

**FUNGSIONALISASI PONDOK PESANTREN DI ERA
MODERN**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas ,
Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana(S.sos)

Oleh :

Achmad Muazim

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA,

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Achmad Muazim

Nim : 10540010

Judul : Fungsionalisasi Pondok Pesantren Di Era Teknologi (Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur).

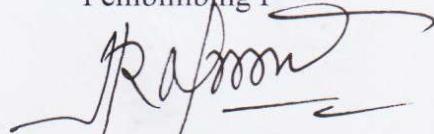
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Nip. 19711019 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1479/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas akhir dengan judul

: PONDOK PESANTREN ADAPTIF DI ERA MODERN (Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Muazim
Nomor induk mahasiswa : 10540010
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Mei 2016
Nilai ujian tugas akhir : A- (93)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 196910 200212 1 001

Penguji III

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd. M.A.
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 27 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

D E K A N

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Achmad Muazim
Nim : 10540010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah : Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.
Telp/ Hp : 085742435647
Alamat di Yogyakarta : Pedak Baru,Ds. Karangbendo RT 16/ RW 07, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198.

Telp/Hp : 085742435647
Judul Skripsi : Pondok Pesantren Adaptif Di Era Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur).

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Mei 2016
Dengan ini menyatakan



Achmad Muazim
NIM : 10540010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ananda persembahkan untuk;

- Keluarga Besar H. Mahmud dan Keluarga Besar KH. Dulkhamid, khususnya untuk Bapak dan Ibu saya, abah H. Syaiful Mu'min dan Ibu Hj. Aisyah, dan kakak-kakakku, Erna Multazamah beserta suami Syarif Tajudin beserta istri, Muktafi beserta istri, Nana beserta suami, Achmad Muazam dan adikku tersayang M. Wizdan Abdillah. Dan seluruh ponakan-ponakank tercinta. Terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan Karya Ilmiah ini dengan lancar.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikanku kesempatan untuk menuntut Ilmu.

HALAMAN MOTTO

if Allah Will for it to happen, it will happen.



KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fungsionalisasi Pondok Pesantren Di Era Teknologi (Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur).” Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kejunjungan Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Adib Shofia, S.S, M.Hum. Selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. Selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama.
5. Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu peduli terhadap perkembangan penulis selama masa kuliah.
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberikan ruang dan waktu untuk berkonsultasi serta

memberikan waktu untuk bimbingan dengan sabar dan tenang, selalu memberikan masukan yang positif. Semoga kesabaran dan kesungguhan dan ketulusan di catatat sebagai ibadah.

7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga yang bapak ibu Dosen berikan bermanfaat bagi penulis dimasa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa di lindungi Allah SWT.
8. Staf TU Jurusan Sosiologi Agama yang bertugas, serta staff akademik FUSPI dan UIN Sunan Kalijaga, Terima Kasih bantuanya.
9. Orang Tua yang Hebat, sebagai motivator hidup, penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat membalas apa yang telah mereka berikan. Penulis memohon kepada Allah SWT agar di berikan semua kebaikan mereka. Beliau sosok yang selalu hadir dalam do'a penulis.
10. Adik dan ponakan yang tersayang, telah memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah.
11. Kakak-kakakku yang telah sabar dan setia membimbing dan selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada KH. Fu'ad Habib Dimyathi, KH. Luqman Haris Dimyathi, dan KH. Hammad Haris Dimyathi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tremas. Seluruh pihak pemerintahan desa Tremas. Segenap Santri Pondok Pesantren Tremas dan masyarakat desa Tremas di Jalan Patrem no 21. Tremas. Arjosari, Kec. Pacitan, Jawa Timur, Indonesia yang telah memberikan informasi untuk penulis dalam membuat karya ilmiah ini.

13. Kepada semua pejuang-pejuang Himpunan Mahasiswa Islam, teruslah berjuang untuk kebenaran. Penulis bangga bisa berada diantara kalian.
14. Tak lupa, “teman-teman kos Wisma Sinchan” atas kebersamaanya selama ini dan kesediaanya menerima penulis dengan hangat, tatkala di sela-sela kepenatan penulis mengerjakan skripsi penulis butuh teman untuk sekedar tersenyum, bercanda atau tertawa ringan. Kontrakan ini penuh suka cita, canda tawa, warna-warni, serta ada kehangatan dan kebersamaan.
15. Teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2010, penulis yakin kita akan bertemu lagi di waktu dan tempat yang lebih baik.

Selain itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak tersebut. Karena lantunan doa dapat penulis berikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah diberikan bermanfaat. Akhir kata semoga karya ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber motivasi bagi penulis meraih cita-cita. Amin Ya Rabbal' alamiin.

Yogyakarta, 4 Mei 2016

Penulis

Achmad Muazim
Nim:10540010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	21
1. Teori Fungsionalisme Struktural.....	21
2. Teknologi Pesantren Sebagai Sub-Sistem.....	28
F. Metodologi Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II KEADAAN DEMOGRAFI DAN PROFIL PONDOK PESANTREN TREMAS	36
A. Asal Usul Desa Tremas	36
B. Sejarah Berdirinya Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas.....	38
C. Silsilah Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Tremas	43
D. Keberlangsungan Pengasuh Pondok Pesantren Tremas.....	44
E. Kondisi Geografis dan Demografi Pondok Pesantren Tremas.....	61
BAB III NILAI-NILAI TRADISI KEAGAMAAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TREMAS DAN PROSES ADAPTASI PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN TEKNOLOGI	63

A.	Nilai-nilai Tradisional Pondok Pesantren Tremas	63
1.	Penghormatan Terhadap <i>Kyai, Nyai</i> dan <i>Ustadz</i>	63
2.	Penghormatan Terhadap Leluhur (<i>Ziarah Kubur</i>)	65
3.	Shalat Tepat Waktu Berjamaah.....	66
B.	Kegiatan Keagamaan Pondok Pesantren Tremas	68
1.	Pengajian Kitab	68
2.	Ibadah dan Keterampilan Agama.....	69
a.	Manasik Haji	69
b.	Sholat Jenazah	71
3.	<i>Khatmil Qur'an</i>	72
4.	Peringatan Hari Besar Islam.....	72
C.	Proses Masuknya Teknologi di Pondok Pesantren Tremas	74
D.	Proses Adaptasi Teknologi di Pondok Pesantren Tremas	78
1.	Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	78
2.	Pencapaian Tujuan (<i>Goal Attainment</i>)	81
3.	Integrasi (<i>Integration</i>)	82
4.	Latensi atau Pemeliharaan Pola (<i>Latency</i>)	84
BAB IV FUNGSIONALISASI PONDOK PESANTREN DI ERA MODERN		88
A.	Faktor Pendukung	88
1.	Keterbukaan Pengasuh	88
2.	Sarana dan Prasarana Yang Memadai	89
3.	Adanya Dukungan dari Alumni	90
4.	Adanya Peraturan dan Sangsi Yang Tegas	93
B.	Faktor Penghambat.....	94
BAB V PENUTUP.....		97
A.	Kesimpulan.....	97
B.	Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Pacitan Jawa Timur dimana pondok persantren ini adalah pondok pesantren yang berlatar belakang Salafiyah, sedang letak pondok pesantren ini berada di dalam Desa Tremas. Pendidikan agama Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, dan pondok Tremas adalah salah satu lembaga pesantren tertua di Indonesia. Santri Pondok Pesantren Tremas ini terdiri dari siswa MTs (*Madrasah Tsanawiyah*), MA (*Madrasah Aliyah*), dan Ma'had Ali. Pondok Pesantren Tremas dengan tradisi salafiyahnya tidak menutup diri dengan perkembangan jaman, dibuktikan dengan menerima masuknya teknologi di pondok pesantren, akan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, sesuai dengan prinsipnya memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*al Muhamadloh 'alal Qodimish Sholih Wal Akhdzu Bil Jadilil Ashlah*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dengan masuknya teknologi modern dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari beberapa informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Penulis memilih informasi dari orang-orang yang dijadikan informan kunci yang meliputi pengasuh, pengurus Pondok Pesantren Tremas, beberapa santri pondok pesantren, dan beberapa alumni Pondok Pesantren Tremas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan deskriptif analisis, yaitu peneliti akan mendeskripsikan secara objektif pada data yang telah peneliti dikumpulkan dan melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Tremas dimulai dengan masuknya radio dan perangkat komputer. Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Faktor pendukung pelestarian nilai-nilai pesantren dengan adanya teknologi yaitu dengan keterbukaan para pengasuh, sarana dan prasarana yang memadai dan juga adanya dukungan dari alumni. Selain itu peraturan yang dibuat Pondok Pesantren Tremas ikut mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional dengan adanya adaptasi teknologi. Adanya sangsi yang tegas adalah untuk meminimalisir pelanggaran di Pondok Pesantren Tremas. Sedangkan faktor penghambatnya seperti belum meratanya infrastruktur yang ada di Pondok Pesantren Tremas, serta sumber daya manusia yang kurang ahli mengenai teknologi. Adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Tremas dapat terwujud dengan dukungan dari semua pihak termasuk pengasuh, pengurus serta santri Pondok Pesantren Tremas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Seiring dengan perkembangan jaman, kehidupan manusia juga mengalami perkembangan yaitu perubahan positif dan negatif. Teknologi yang muncul saat ini merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah. Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan ilmu pengetahuan, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini meliputi berbagai bidang diantaranya meliputi bidang komunikasi, kesehatan, transportasi dan bidang-bidang lainnya yang semakin kompleks. Islam sebagai agama yang seimbang (*tawazun*), tidak melarang manusia memanfaatkan berbagai macam teknologi saat ini. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna sekaligus sebagai khalifah di bumi, manusia perlu mengungkap seluruh nikmat Allah yang masih tersembunyi dengan ilmu pengetahuan sebagai wujud syukur manusia terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Ilmu

pengetahuan tersebut dikembangkan menjadi teknologi yang mampu mempermudah manusia untuk hidup di dunia.¹

Teknologi merupakan instrumen untuk pemenuhan kebutuhan manusia, maka dapat dikatakan bahwa manusia telah menerapkan teknologi sejak keberadaannya dimuka bumi. Teknologi telah diciptakan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu, maka teknologi pun berubah seiring dengan berubahnya jenis kebutuhan yang harus dipenuhi manusia serta kelahiran teknologi guna mengatasi kebutuhan tersebut. Kemudian dengan meningkatnya kebutuhan dalam jumlah maupun kegunaannya, maka teknologi pun berevolusi seiring dengan peningkatan tersebut bersama dengan bergulirnya waktu.

Teknologi berkembang mulai yang sangat sederhana (*obvious*), sampai kini menjadi teknologi modern yang sangat rumit (*complicated*).² Dari semua makhluk yang mendiami Planet Bumi, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berhasil mengembangkan emosi serta inteleligeninya sampai taraf yang sangat tinggi. Dengan kemampuannya, manusia mampu menciptakan serta mengembangkan berbagai alat dan teknologi untuk melakukan abstraksi secara efisien, apa yang dibutuhkan bagi kehidupannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya. Sejak awal eksistensinya, manusia prasejarah telah menciptakan teknologi sebagai alat untuk mempermudah pemenuhan segala

¹Arifiyanto, dalam *Hubungan Iptek dan Agama*, dalam <http://hubungan iptek dan agama.blogspot.com/>. diakses pada 12 oktober 2014.

² M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 abad hambatan inovasi* , (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), hlm. 10.

bentuk kebutuhan hidupnya. Sejauh ini, teknologi dimengerti sebagai instrumen dengan penafsiran yang sangat luas yang digunakan manusia untuk mempermudah upaya memenuhi kebutuhannya.³

Tahun 3000 SM (*sebelum masehi*) untuk yang pertama kali, tulisan digunakan oleh bangsa Sumeria dengan menggunakan simbol-simbol yang dibentuk dari piktografi sebagai huruf. Simbol atau huruf-huruf ini juga mempunyai bentuk bunyi (penyebutan) yang berbeda sehingga mampu menjadi kata, kalimat, dan bahasa. Sedangkan sekitar tahun 1500 SM pada masa ini, bangsa Cina berhasil menemukan kertas. Kertas yang ditemukan oleh bangsa Cina pada masa ini adalah kertas yang kita kenal sekarang. Kertas ini dibuat dari serat bambu yang dihaluskan, disaring, dicuci, kemudian diratakan dan dikeringkan. Penemuan ini juga memungkinkan sistem pencetakan yang dilakukan dengan menggunakan blok kayu yang ditoreh dan dilumuri oleh tinta atau yang kita kenal sekarang dengan sistem cap.

Perkembangan teknologi di dunia mulai muncul pada tahun 1830, ketika Augusta Lady Byron menulis program komputer yang pertama di dunia. Ia bekerja sama dengan Charles Babbage menggunakan mesin analytical yang didesain sehingga mampu memasukkan data, mengolah data, dan menghasilkan bentuk keluaran dalam sebuah kartu. Mesin ini dikenal sebagai bentuk komputer digital yang pertama, walaupun cara kerjanya lebih bersifat mekanis daripada bersifat digital. Pada tahun 1835 Charles Babbage seorang ahli Matematika dari

³ M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 abad hambatan inovasi*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), hlm. 11.

Cambridge melengkapi komputer itu dengan input dan output serta alat untuk menyimpan data.⁴ Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam satu pembangunan negara.

Di Indonesia sendiri pemerintahan dan swasta berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cocok bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Salah satu indikator kesungguhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu didirikannya lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian, yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta.⁵ Di Indonesia sendiri untuk mengetahui perkembangan teknologi, maka tidak lepas dari manusia yang telah mendiami nusantara sejak jaman purba (*prasejarah*).

Beberapa teknologi yang selama ini sering dianggap sebagai teknologi Indonesia bermula dari *Pithecanthropus erectus*, yang dikenal sebagai Java Man temuan dari Du Bois pada tahun 1891 dari hasil penelitiannya di Trinil dekat dengan Bengawan Solo membuktikan bahwa pada jaman pleistosin sekitar 1,3 juta tahun yang lalu, Pulau Jawa telah dihuni manusia. Kemudian, *Homo Floresiensis* yang baru-baru ini ditemukan di pulau Flores, meskipun saat ini masih menjadi polemik akademik juga membuktikan bahwa 130.000 tahun yang lalu Nusa Tenggara pun telah dihuni manusia. Selama ini ada pendapat yang kuat bahwa *Homo erectussoloensis* dari Trinil merupakan manusia primordial yang

⁴ Saharudin M.A, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2011), hlm. 18

⁵ Rizky Firmantara, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia sejak 1945, dalam <http://rizkyfirmantara.wordpress.com/daftar-widget-untuk-wordpress/perkembangan-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi-di-indonesia-sejak-1945/>.di akses pada 15 oktober 2015.

menjelajah Asia-Eropa bersamaan dengan penjelajahan *homo erectus* dari Afrika Tropis. Selain sisa-sisa jasad manusia purba, ditemukan juga berbagai artifak peralatan dari batu. Pada tahun 1935, Koenigswald bahkan telah menemukan situs yang diperkirakan sebagai tempat “industri manufaktur” perkakas batu di tepi sungai Baksoka, Pacitan, Jawa Timur. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkakas batu pada saat itu telah dipergunakan manusia purba nusantara secara ekstensif dan intensif.⁶

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan kata pondok berasal dari kata funduk, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dan pesantren sendiri mempunyai arti madrasah, asrama, atau pondok-pondok⁷

Dalam pemakaian kata sehari-hari istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial semua kata ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan, yaitu kata pondok yang mempunyai arti suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam, dan pesantren sendiri

⁶ M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 abad hambatan inovasi*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), hlm 95-96.

⁷Yasmadi, Modernisasi Pesantren, kritik Nur CholisMadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputat, QuantumTeaching, 2005, hlm. 61-62.

mempunyai arti asrama atau tempat para santri mengaji.⁸ Sementara dalam sejarahnya, pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal.⁹

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri pengajaran Islam klasik (*kitab kuning*) dan kyai.¹⁰ Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri dibawah kepemimpinan kyai. Di bantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustad yang hidup bersama ditengah- tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang- ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *bandongan* dan *sorogan*. Aspek lain yang menunjukkan ciri pondok pesantren tradisional terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru atau ustad sebagai jalan untuk memperoleh ilmu

⁸ Saliman dan Sudarsono, Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 180-185.

⁹ H.M. RidlwanNashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005) hal.83-84

¹⁰Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1982), hlm.6.

pengetahuan agama yang benar. Tata nilai yang dianut dalam kehidupan pondok pesantren tradisional salah satu diantaranya adalah konsep ahlusunnah wal jamaah. Istilah ini menunjukkan pada paham paling menguasai keseluruhan rasa pengenalan diri orang-orang pondok pesantren tradisional. Pola kehidupan interaktif dalam pondok pesantren tradisional terjalin diantara kyai, ustad dan santri. Pola ini mencerminkan pengalaman keagamaan yang dibangun dari nilai-nilai kitab klasik atau *kitab kuning*.

Dalam konteks sekarang, pesantren tentunya semakin mengalami perubahan positif dan negatif. Derasnya arus teknologi dan informasi boleh jadi menjadikan pesantren tidak lagi diilustrasikan dalam literatur-literatur yang tersedia selama ini. Di samping, ada juga yang tidak boleh dilupakan, bahwa di sebagian pesantren-pesantren pun terjadi apa yang disebut erosi nilai. Sebagian pesantren yang tergoda untuk melakukan modernisasi kerap diikuti dengan meluntur nilai-nilai lama, bahkan menjadikan pendidikan hanya sebagai komoditi yang berorientasi ijazah. Gejala ini bisa menempatkan pesantren di ambang bahaya.¹¹

Seiring dengan perkembangan jaman, maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan ini mencakup dalam pengertian kehidupan modern. Artinya pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia

¹¹ Armin Ibnu Rasim, “*Pesantren dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*”, *Analisis*, IX, Desember 2011, hlm.8.

mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Jika sebaliknya maka kualifikasi yang diberikan adalah sifat ketinggalan jaman, seperti kolot dan konservatif. Sebenarnya nilai-nilai modern ini sifatnya universal, berbeda dengan nilai barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu, yang menjadi arus dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan jaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semua implikasi dari modern itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi setelah melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersikap kritis dengan mengungkapkan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, bergesernya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral yang melanda generasi muda Indonesia. Sikap serba kesederhanaan ini lambat laun mengalami hambatan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai efek dari modernisasi di atas. Dampak yang akan terjadi pada pondok pesantren tradisional adalah salah satunya semakin berkurang peminat masyarakat untuk menempuh ilmu pengetahuan di pondok tersebut.

Respon Pondok Pesantren Tremas terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup terbuka, artinya tidak menutup diri dari dunia luar. Pondok pesantren tidak dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang tradisional. Lebih lanjut, pesantren dapat dikategorikan sebagai

lembaga pendidikan dan sosial yang bercorak modern (walaupun tidak semua pondok pesantren). Dengan motto Pondok Pesantren Tremas “ *Mencetak Insan Benar yang Pintar*” juga prinsip dari kyainya yaitu “*Al Muhamadloh Alal Qodimis Sholih wal Akhdzubil Jadidil Ashlah*” diharapkan Pondok Pesantren Tremas ini mampu mengarahkan , membimbing agar para santri itu menjadi anak yang baik, tapi berwawasan dan berkeilmuan, sehingga kemampuannya didasari oleh keilmuan yang mumpuni. Sampai pada perkembangannya, Pondok Pesantren Tremas masih tetap menunjukkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan pengajaran, pengarahan dan pengembangan masyarakat dan melahirkan para ulama.

Pondok Pesantren Tremas saat ini telah mengembangkan kurikulum dalam pendidikan yang mengarah kepada pengembangan teknologi. Pondok Pesantren Tremas dari hari ke hari terus berbenah dan menata diri, apalagi menghadapi derasnya arus era digital dan teknologi yang menjadi anak kandung dari globalisasi. Pondok Pesantren Tremas telah mengantisipasi, sekaligus mengatur pelbagai strategi agar dapat memanfaatkannya secara baik dan benar (*maslakhah*), juga meminimalisir efek negatifnya.

Pondok Pesantren Tremas mempunyai karakter tersendiri sebagai sebuah pondok, bagaimana Pondok Pesantren Tremas menyatu dengan Islam dan kultur yang ada di Jawa, sehingga sebenarnya Pondok Pesantren Tremas bukan milik golongan atau aliran, tetapi milik orang Islam di seluruh Indonesia. Pondok ini didesain oleh perintisnya sebagai rumah besar milik semua kalangan rahmatan

lilalamin, tanpa membedakan latar belakang sosio historis dan golongan tertentu. Kebijakan sang pendiri dan generasi penerus yang baik (*muasis salafunassholih*) itu, kemudian dilanjutkan oleh generasi ke generasi hingga kini. Bahkan, komitmen itu hingga kini masih dijunjung tinggi, Pondok Tremas tidak berafiliasi dengan komunitas tertentu, golongan tertentu, partai politik tertentu, bahkan organisasi kemasyarakatan tertentu termasuk Jamiah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.¹²

Dalam pengelolaannya, searah perkembangan jaman, Pondok Pesantren Tremas dituntut untuk selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan, sehingga muncul pembagian tugas dan peran antara beberapa pihak secara fungsional sesuai dengan visi dan misi pengembangannya. Pondok Pesantren Tremas adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk kategori pondok pesantren besar.

Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan budaya (*culture*) tradisionalnya masih memegang peranannya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren Tremas.

Meskipun sistem modern sudah diadaptasi di Pondok Pesantren Tremas, namun sistem *wetonan* dan *sorogan* masih tetap dipertahankan khususnya pada

¹² Mukodi, "Adaptasi dan Respon Pondok Tremas Terhadap Arus Globalisasi" dalam http://www.academia.edu/9984846/ADAPTASI_DAN RESPON_PONDOK TREMAS TERHADAP ARUS GLOBALISASI, diakses tanggal 13 februari 2016.

mata pelajaran agama. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sorogan merupakan pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu.¹³

Pondok Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan Islam, mengelola masalah pendidikannya dengan memadukan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern, yaitu dengan menerima dan menerapkan teknologi di Pondok Pesantren. Hal ini yang membuat penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan teknologi ini di Pondok Pesantren Tremas yang mempunyai *basic* pondok salafiyah. Dan bagaimana proses adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Tremas tersebut agar dapat diperoleh gambaran yang utuh dalam rangka menambah wawasan akademis.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.67.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan masuknya teknologi di Pondok Pesantren Tremas ?
2. Apa fungsionalisasi sumber daya Pondok Pesantren Tremas di era modern ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan.

- a. Untuk mengetahui strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan masuknya teknologi di Pondok Pesantren Tremas
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan Sosiologi Agama.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi para peneliti dimasa mendatang.
- c. Bagi penulis secara pribadi, penelitian ini sangat berguna karena merupakan bentuk manifestasi idealisme, proses pematangan karakter atau jati diri serta merupakan bagian dari proses panjang menuntut ilmu.

D. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka merupakan pembeda dari penelitian sebelumnya dengan topik yang sejenis dan dimaksudkan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibandingkan mengenai pembahasan, metode dan hasil penelitian antara penelitian ini dengan penelitian lain. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian respon pondok pesantren terhadap pembaharuan pendidikan. Referensi-referensi tersebut antara lain:

Buku yang berjudul *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Al-Ikhlas di Surabaya. Buku ini merupakan hasil penelitian dari beberapa peneliti di beberapa pesantren berbagai daerah dengan tema-tema, Tradisi, Pesantren Tradisional dan konsep pendidikan Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Blitar), Sistem Pendidikan di Pesantren Tradisional, dan lain sebagainya.¹⁴ Dalam beberapa uraian buku ini dijelaskan bahwa apa yang dikenal sebagai Pendidikan Islam itu ada, baik secara teoritis maupun empiris. Secara teoritis, Pendidikan Islam adalah realisasi sebagian ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan kualitas umat karena Islam itu satu, sementara umat Islam juga satu, maka pendidikan Islam secara teoritis hanyalah satu.

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).hlm. 191.

Secara empiris kenyataannya ditemukan pelaksanaan atau praktik pendidikan Islam yang berbeda-beda. Di Indonesia, yang biasanya diidentifikasi sebagai Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan adalah pesantren, madrasah dan sekolah. Salah satu ciri khas pesantren berstatus swasta atau didirikan oleh seorang Kiai.¹⁵ Tentang lembaga pesantren, bisa diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pesantren tradisional yang semata-mata memberikan pengajaran agama Islam versi kitab kuning, sedangkan pesantren modern selain mengajarkan ilmu agama Islam juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum (*sains*).

Lembaga pesantren memiliki banyak keunikan dan dunianya sendiri, berbeda dengan madrasah dan sekolah umum. Kenyataannya lembaga pendidikan Islam khas Indonesia tersebut mengalami perkembangan, sesuai dengan program modernisasi yang terus berkembang. Jika dikaitkan dengan arus modernisasi, pesantren tradisional merupakan salah satu yang menarik untuk dikaji karena nilai-nilai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan tradisi klasiknya, khususnya dalam bentuk pengajaran “kitab kuning”.

Pesantren tradisional ini menghadapi persaingannya dengan lembaga pendidikan modern yang terus bermunculan. Di kabupaten Blitar, Jawa Timur tepatnya di dusun Mantenan, desa Selamanan terdapat sebuah pesantren tradisional bernama Pesantren Mambaul Hikam. Melalui studi lapangan, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi berkurangnya santri di pondok pesantren tersebut disebabkan oleh faktor internal pesantren dan faktor eksternalnya. Faktor

¹⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. hlm. 192.

internalnya diantaranya wibawa dan kelebihan kyai, sedangkan faktor eksternal antara lain karena adanya dukungan dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan ideologi politik yang berkembang di masyarakat.

Buku selanjutnya tentang pesantren yang berjudul “*Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*” yang merupakan hasil dari diskusi-diskusi bersama para intelektual dalam dan luar negeri, diterbitkan pada tahun 2009. Dhofier menyuguhkan kisah para kyai dalam memadukan Tradisi Pesantren dengan berbagai aspek modernitas terutama dalam bidang pendidikan antara tahun 1980 sampai tahun 2010. Kekhawatiran para kyai terhadap pendidikan model Eropa melahirkan pemikiran untuk memperkuat tradisi pendidikan pesantren dalam rangka menjaga budi luhur bangsa. Langkah memadu modernitas pendidikan mereka lakukan secara bertahap agar tidak merusak tatanan tradisionalitas pesantren.¹⁶

Dalam bukunya dijelaskan tradisi pesantren sebagai penerus tradisi peradaban Melayu Nusantara memiliki dasar pandangan keagamaan yang mudah dipadukan dengan modernitas. Cepatnya aspek modernitas terpadu dalam tradisi pesantren terbukti pada kenyataan bahwa 70 persen lembaga pendidikan pesantren telah mengembangkan lembaga-lembaga dan sebagian mendirikan perguruan tinggi modern. Namun, sumber-sumber kekuatan para kyai untuk dapat mencapai target standar modernitas yang maju dalam pendidikan masih terbatas. Tradisi pesantren sebagai ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

antara abad ke-15 sampai abad ke-18 menjadikan mayoritas penduduk Melayu Nusantara memasuki millenium ketiga ini sebagai penduduk muslim terbesar di dunia dalam kondisi himogenitas pandangan hidup keagamaan yang tinggi.¹⁷

Menurutnya wajah, bentuk, dan isi lembaga-lembaga pesantren di masa depan sangat dipermudah oleh beberapa perkembangan:

1. Dengan bertambahnya jumlah lembaga menjadi hampir 30.000 maka pesantren dapat melakukan variasi perubahan lebih leluasa, dari yang paling kuat bertumpu kepada tradisi sampai kepada yang dapat memadu modernitas pendidikan seluas dan setinggi mungkin.
2. Sikap semakin lapang dalam penyelenggaraan modernisasi pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat Indonesia yang sangat cepat. Mereka juga tidak dihambat oleh perdebatan pro atau kontra untuk mempertahankan aspek-aspek positif sistem pendidikan Islam. Tekanan telah mengarah kepada upaya menyantuni kebutuhan yang bermanfaat bagi umat Islam.
3. Keyakinan bahwa perubahan-perubahan harus diselenggarakan tanpa merusak aspek-aspek positif kehidupan perdesaan dimungkinkan oleh perkembangan teknologi serta semakin tersedianya sumber-sumber daya pendidikan melalui internet.

¹⁷ “*Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*” (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press , 2009).

4. Semakin bersedianya tenaga-tenaga akademik untuk pengembangan pendidikan tinggi wilayah perdesaan.
5. Pengaruh kepemimpinan dan dukungan masyarakat menguat pada periode memasuki millennium ketiga.
6. Semakin kuat tuntutan masyarakat perdesaan untuk memperoleh haknya dalam memperoleh fasilitas pendidikan tinggi.

Selanjutnya jurnal yang berjudul *Pesantren dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam* yang merupakan tulisan dari Armin Ibnu Rasim. Jurnal ini diterbitkan oleh *Analisis (Jurnal Studi Keislaman)* yang diterbitkan pada Desember 2011. Beberapa poin penting dijelaskan dalam karya ilmiah ini. Peranan signifikan yang dimainkan pesantren setidaknya berpeluang pada, *pertama* pesantren merupakan institusi pendidikan tertua. *Kedua*, pesantren seperti yang dikatakan Nurcholis Madjid dalam kenyataannya bukan saja identik dengan makna keislaman tapi secara historis juga memiliki makna keaslian Indonesia (*indigenous*), karena karakter eksistensinya inilah, yakni sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia yang lahir sekaligus berkembang dari dan dalam pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Kondisi objektif yang sesungguhnya disebabkan oleh beragam masalah, dan kecenderungan melihat pesantren sebagai *individual enterprise* lah yang sesungguhnya musabab utamanya. Sehingga visi dan tujuan pesantren seolah-olah merupakan improvisasi belaka dari seorang kiai. Kelemahan lain yang ditunjukkan pesantren menurut Nurcholis Madjid adalah kelemahan dalam

aspek metologi pengajaran yang tidak begitu efisien. Disamping penekanan pendidikannya yang terlalu memberat kepada fiqih. Kualitas sebuah sistem pendidikan pun merupakan aspek cukup vital dalam sistem pendidikan. Aspek kepemimpinan dan struktur organisasi pesantren juga merupakan kelemahan lain yang dimiliki pesantren. Gaya kepemimpinan otoriter yang merupakan kelanjutan dari model kepemimpinan kharismatik tradisional tetap masih mendominasi kebanyakan pesantren.

Prakarsa modernisasi sistem pendidikan Islam masih terus berlanjut hingga periode 1945 hingga seterusnya. Pada pemerintahan Orde Baru modernisasi dalam sistem pendidikan mulai digerakkan. Pemerintah mulai melakukan modifikasi sistem pendidikan secara terus menerus dicanangkan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional (*pesantren*). Dari sinilah beberapa kelemahan sistem pendidikan pesantren seperti dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, struktur organisasi, dan kepemimpinan serta manajemen pengelolaan dana menjadi masalah yang terselesaikan.

Selanjutnya artikel yang berjudul *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Kebutuhan Masyarakat* yang ditulis oleh Mukodi ini merupakan artikel hasil penelitian di Pondok Pesantren Tremas. Dalam tulisannya dijelaskan beberapa aspek adaptasi pesantren dengan modernisasi pendidikan. Dari artikel tersebut dipaparkan Adaptasi Pondok Tremas dalam arus perubahan sosial. Setidaknya ada empat hal dasar yang secara nyata menjadikan Pondok Tremas sebagai institusi yang selalu adaptif terhadap arus perubahan sosial, yaitu; 1) diberlakukannya kebijakan yang memasukkan pengetahuan umum diajarkan di

Pondok Tremas di era kepemimpinan KH. Dimyathi, 2) diberlakukannya metode klasikal, sekaligus sekolah umum di Pondok Tremas pada era kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi, 3) diretasnya Ma'had Ali di Pondok Tremas di era kepemimpinan dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimyathi dan KH. Lukman Hakim Dimyathi; 4) dibukanya community college di Pondok Tremas di era kepemimpinan dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimyathi dan KH. Lukman Hakim Dimyathi. Keempat hal pokok tersebut, pada hakikatnya menjadi labeling kongkrit Pondok Pesantren Tremas adaptif, dan akomodatif terhadap arus perubahan sosial yang berkembang di akar rumput (grass root).

Respon warga pondok terhadap modernisasi, yaitu atas dasar kesadaran terhadap masifnya arus modernisasi, pengasuh Pondok Tremas dibawah dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimyathi dan KH. Lukman Harist Dimyathi membagi tugas dan tanggung jawabnya menjadi dua zona demakarsi, yakni zona kedalaman pesantren dan zona luar pesantren. Jika, KH. Fuad Habib Dimyathi dibebani untuk menjaga kedalaman pesantren, terkait dengan urusan domestik kepesantrenan, sebaliknya KH. Lukman Harist Dimyathi diserahi sebagai jangkar, sekaligus penggerak pelbagai modal yang dimiliki Pondok Tremas yang berasal dari luar. Dengan kata lain, urusan dapur pesantren diserahkan kepada KH. Fuad Habib Dimyati, sedangkan urusan pangupo jiwo (Networking dan relasi luar) diamanahkan kepada KH. Lukman Harist Hakim. Di sisi lainnya, keluarga besar Pondok Tremas bertugas menjaga sendi-sendi keadaban pondok dari gempuran arus modernisasi.

Dari kajian pustaka yang telah penulis lakukan, penulis tidak menemukan adanya kesamaan tema yang diangkat oleh para penulis sebelumnya. Hal ini dikarenakan tempat penelitian dan fokus penelitian yang memang berbeda. Sehingga situasi, kondisi tempat di mana penelitian dilakukan akan sangat mempengaruhi hasil penelitian itu sendiri, kemudian penulis berinisiatif untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada. Tentunya dengan pembahasan yang lebih komprehensif yakni tentang *Fungsionalisasi Pondok Pesantren Tremas di Era Teknologi Modern.(Studi Kasus Studi Kasus Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas , Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur).* Dalam penelitian ini ada beberapa poin dari hasil penelitian penulis. Pondok Pesantren Tremas diibaratkan sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa unsur pondok pesantren yang dijalankan oleh sistem yang ada. Kuantitas santri yang cukup banyak membuat pondok pesantren harus mampu mensinergikan kegiatan Pondok Pesantren Tremas dengan kegiatan santri, agar pondok pesantren tetap eksis dan *survive* di tengah perkembangan jaman.

Berkaitan dengan langkah Pondok Pesantren Tremas dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pesantren mampu bersinergi disesuaikan dengan kebutuhan para santri di samping bertujuan untuk memenuhi terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan jaman. Di era modernisasi ini diharapkan para santri tidak hanya mampu menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok Pesantren Tremas sebagai sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa unsur pondok pesantren yang dijalankan oleh sistem yang ada.

Teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integrity, latency*) dari Talcott Parsons relevan terhadap permasalahan strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas. Pondok pesantren sebagai suatu sistem sosial agar bisa tetap bertahan, hendaknya harus mempunyai alternatif- alternatif tindakan berdasarkan syarat-syarat fungsional yang harus dipenuhi suatu sistem sosial agar dapat bertahan hidup dan berlangsung dengan baik.

E. Kerangka Teori.

1. Teori Fungsionalisme Struktural.

Pesantren secara institusional memiliki potensi yang luar biasa baik untuk lingkungannya sendiri, maupun lingkungan sekitarnya. Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pendidikan non formal. Namun, seiring dengan perubahan jaman maka pesantren juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dalam upaya menghadapi tantangan global. Dalam kaitan ini rangkaian analisis tentang peranan, fungsi dan manfaat pondok pesantren dalam kehidupan manusia, maka penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons. Parsons mempunyai teori yang awalnya di kemukakan oleh Durkheim.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat bukan persamaan tetapi dapat dikatakan sebagai masyarakat jika mereka dapat mengintegrasikan suatu perbedaan-perbedaan. Didalam integrasi itu terdapat suatu proses-proses dalam

perbedaan. Masyarakat ada jika sudah terbentuk suatu sistem.¹⁸ Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berusaha menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Masyarakat merupakan kumpulan dari sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sebuah sistem. Menurut pendapat Talcott Parsons, masyarakat itu saling keterkaitan dalam menjalankan suatu hubungan atau interaksi, sehingga kondisi satu merupakan prasyarat dalam kehidupan. Esensi masyarakat itu berawal dari yang kecil menuju yang lebih besar kemudian menjadi prasyarat. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL.

Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada fungsi penting diperlukan semua sistem *adaptation, goal attainment, integration, dan latensi* atau pemeliharaan pola. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

¹⁸ Nur Hidayati, “Teori Talcott Parsons” dalam <http://G:/TEORI%20TALCOTT.htm> diakses pada 12 oktober 215.

- b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,L).
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.¹⁹

Dari paparan teori sistem Sosial (AGIL) Talcott Parsons di atas, sangat relevan terhadap permasalahan strategi adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Tremas . Pondok pesantren sebagai suatu sistem sosial agar bisa tetap bertahan, hendaknya harus mempunyai alternatif-alternatif tindakan berdasarkan syarat-syarat fungsional yang harus dipenuhi suatu sistem sosial agar dapat bertahan hidup dan berlangsung dengan baik. Syarat-syarat fungsional tersebut adalah terangkum dalam konsep AGIL (adaptation, goal attainment, integration, dan latency). Pondok Pesantren Tremas sebagai sistem sosial harus mempunyai konsep strategi adaptasi yang fungsional terhadap eksistensi lembaga. Konsep AGIL sebagai syarat fungsional dalam beradaptasinya suatu sistem sosial dapat digunakan untuk menganalisis strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas terhadap teknologi.

Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya

¹⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* Edisi ke 6 (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group), hlm. 121.

mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu, seperti halnya, sistem organisme biologis (aspek biologis manusia sebagai satu sistem), dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan, sistem kepribadian, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu, dan sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu. Skema tindakan merupakan salah satu inti pemikiran Parsons, bisa dilihat dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa keimbangan, ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Diantara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parsons meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Semua

pemikiran Parsons tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian dari suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan Sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.²⁰

Dalam sistem sosial ini Parsons menekankan pentingnya aktor. Akan tetapi Parsons lebih melihatnya sebagai kenyataan fungsional bukan struktural, karena aktor merupakan pengembang dari fungsi peran yang adalah bagian dari sistem. Oleh karenanya harus terdapat integrasi pola nilai

²⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* Edisi ke 6 (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group), hlm. 123.

dalam sistem antara aktor dengan struktur sosialnya. Dan ini hanya dapat dilakukan dengan melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Disini terdapat pengalihan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial. Pondok Pesantren Tremas merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan norma yang berlaku. ..Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan, artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari kesadaran aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingannya, aktor harus mengabdi pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Pondok Pesantren Tremas sebagai bagian dari pesantren tradisional di Kabupaten Pacitan tidak lepas dari dinamika perkembangan jaman, baik berasal dari kedalaman pesantren (internal) maupun berasal dari lingkungan luar (eksternal). Hal ini dapat dicermati dari perkembangan Pondok Tremas periode ke periode hingga dimasa kepemimpinan KH. Fuad Habib dan Lukman Hakim (1998-sekarang). Penelitian ini dimaksukan untuk mengulas satu isu sentral tentang masuknya teknologi dalam lingkungan pesantren, di mana ia dapat eksis bertahan, bahkan berkembang melawan gempuran lembaga-lembaga modern, akan tetapi tetap berjuang melawan cengkraman arus globalisasi. Vitalitas dan daya tahan pesantren dalam melawan ataupun beradaptasi dengan perubahan fundamental akibat modernisasi, turut pula diiringi oleh dinamika budaya kehidupan warga pesantren yang mengawal keberlangsungan pesantren itu. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkap perkembangan mutakhir Pesantren Tremas yang konsisten

mempertahankan kelembagaannya, sebagai pesantren tradisional di tengah himpitan modernitas.Dalam proses sosialisasi bukan hanya mengajarkan seorang anak untuk bertindak, akan tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat.



2. Teknologi Pesantren Sebagai Sub Sistem.

Sebelumnya berkali-kali dipergunakan istilah teknologi tanpa definisi yang pasti. Dalam terminologi modern, maka teknologi konkret sering disebut sebagai *hardware*, sedangkan yang abstrak disebut sebagai *software* atau juga *brainware*. Jadi saat ini pengertian teknologi menjadi semakin rumit (*complicated*) dan seakan-akan mencakup bidang yang terbatas. Dalam beberapa tahun terakhir, orang dengan mudah dapat mengamati bahwa dalam literatur telah diformulasikan banyak definisi tentang teknologi.

Strategi adaptasi Pondok Pesantren Tremas dengan teknologi dan manajemen kelembagaan pondok pesantren yang sesuai dengan kebutuhan santri dengan tatap mensinergikan antara teknologi dengan pondok pesantren. Seperti adaptasi menurut Talcott Parsons yang mengemukakan setiap masyarakat harus menemukan kebutuhan fisik dari anggota –anggotanya, jika ingin *survive* dan selalu melibatkan dalam produksi dan distribusi. Begitu juga teori latensi (*pemeliharaan pola*) Talcott Parsons mengemukakan sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Adaptasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas merupakan langkah untuk menyeimbangkan antara pondok pesantren dengan para santri.

Memang tidak mudah mendefinisikan secara singkat, karena teknologi meliputi kapasitas manusia untuk berkreasi, inovasi, dan memilih berbagai teknik dan mempergunakannya secara optimal dalam konteks lingkungan fisik, sosial dan budaya yang ada. Teknologi adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan

manusia dan suatu instrumen perubahan. (*instrument of change*). D. Bell menyatakan bahwa teknologi pada dasarnya adalah instrumen untuk memperbesar (*expand*) kekuasaan manusia (*human powers*) dalam menciptakan kekayaan (*wealth*). Satu-satu cara untuk menciptakan kekayaan adalah dengan melakukan proses nilai tambah yang efisien.²¹ Untuk lebih sederhana, teknologi adalah ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan kedalam produk, proses, jasa dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrument ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumberdaya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktifitas.

Suatu contoh yang penting adalah penggunaan komputer di Pondok Pesantren Tremas. Dengan komputer, para santri dapat menggunakannya untuk mengakses informasi dari luar dengan bantuan jaringan koneksi internet. Dengan bantuan jaringan internet tersebut diharapkan santri bisa belajar penggunaan teknologi informasi sekaligus memberikan bekal pengalaman untuk kehidupan mendatang. Pada Pondok Pesantren Tremas sendiri komputer dengan jaringan internet juga bisa sebagai alat sosialisasi untuk memperkenalkan lembaga pondok pesantren khususnya di seluruh Indonesia.

²¹ M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 abad hambatan inovasi*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), hlm. 146-147.

F. Metodologi Penelitian.

Dalam penelitian sosial, penelitian ini mengambil tipe penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*). Adapun tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²² Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tremas, Kabupaten Pacitan Jawa Timur, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang bisa dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna atau peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*).²³

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis ingin mengetahui *Fungsionalisasi Pondok Pesantren Di Era Modern*. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberi gambaran yang lebih mendalam tentang hubungan ilmu pengetahuan dengan ilmu Islam. Selain itu juga karena beberapa pertimbangan pertama metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan.

1. Lokasi Penelitian

²² Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 81.

²³ Husaini Usman, Purnoo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tremas, desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Maksudnya adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, tatap muka antara pewawancara dengan responden (informan).²⁴ Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur yang akan mencari fokus permasalahan, di mungkinkan adanya pertanyaan yang berada diluar rencana namun tetap mengacu pada struktur/rancangan yang sudah ada.

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (1994:353) adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*theart of asking and listening*).²⁵

²⁴Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta, Jawa Tengah Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2006), hlm. 128.

²⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 112.

Penulis melakukan wawancara dengan berbagai sumber informan yang mempunyai kapasitas di dalam Pondok Pesantren Tremas. Ada sepuluh narasumber yang berhasil penulis wawancarai, diambil dari beberapa santri, para ustadz, alumni dan pengasuh Pondok Pesantren Tremas.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan percatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan pengamatan secara terlibat (partisipatif), yang berkaitan dengan terjun langsung dalam kegiatan di Pondok Pesantren Tremas, untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, penulis akan mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.²⁷

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Mengumpulkan data dengan menggunakan catatan beberapa dokumen yang di butuhkan, seperti, yang

²⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

²⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: edisi kedua*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

terdapat dalam surat, catatan harian atau jurnal, laporan-laporan dan lain-lain.²⁸

4. Analisis Data

Setelah memperoleh data dalam penelitian, penulis akan menggunakan analisis deskriptif yang merupakan teknik analisis data yang di lakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, dan juga dimaksudkan agar penelitian dapat menggambarkan secara detail dari kejadian sosial tersebut.²⁹

G. Sistematika Pembahasan.

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya, pembagian tersebut untuk memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami.

Bab I, memuat tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah yang merupakan argumentasi disekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 26.

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 134.

Bab II, merupakan pembahasan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tremas, Desa Tremas Kecamatan Arjosari Pacitan Jawa Timur, sebagai lokasi penelitian. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, keadaan demografis, latar historis, jenjang metamorfosis, struktur organisasi dan dasar tujuan pondok pesantren Tremas.

Bab III, merupakan bab pembahasan mengenai nilai-nilai tradisional Pondok Pesantren Tremas, dan proses masuknya teknologi di Pondok Pesantren Tremas. Dalam bab ini juga dijelaskan proses adaptasi teknologi dengan tradisi-tradisi pondok pesantren.

Bab IV, dalam bab empat ini menjelaskan tentang dan apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat teknologi di Pondok Pesantren Tremas. Bab empat ini diharapkan dapat menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi masuknya teknologi di dalam pesantren sehingga jelas subyek penelitiannya.

Bab V, merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran, dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada. Yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab –bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pondok Pesantren Tremas diibaratkan sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa unsur pondok pesantren yang di jalankan oleh sistem yang ada. Kuantitas santri yang cukup banyak membuat pondok pesantren harus mampu mensinergikan kegiatan Pondok Pesantren Tremas dengan kegiatan santri, agar pondok pesantren tetap eksis dan *survive* di tengah perkembangan jaman. Berkaitan dengan langkah Pondok Pesantren Tremas dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan pesantren mampu bersinergi disesuaikan dengan kebutuhan para santri di samping bertujuan untuk memenuhi terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan jaman.

Pondok Pesantren Tremas dalam hal ini melakukan proses adaptasi. Adapatisasi (*adaptation*) Talcott Parsons yang menyatakan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Pondok Pesantren Tremas harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan–kebutuhannya. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Tremas harus menentukan, mengatur, dan memfasilitasi pencapaian tujuan dan kesepakatan dengan memiliki alat dan sumber daya. Integrasi (*integration*) disini melihat masuknya teknologi dengan segala akses positif dan negatifnya

mengharuskan Pondok Pesantren Tremas menerapkan berbagai strategi dalam mewarnai dan membentengi arus perubahan sosial tersebut.

Perlu adanya kebijakan protektif yang di terapkan di pondok pesantren Tremas, khususnya oleh kyai dan pengasuhnya. Untuk mengatur hubungan dari beberapa struktur tersebut diperlukan kerjasama antara santri, kyai, pengurus, dewan asatidz, serta masyarakat sekitar, yaitu dengan menjalankan masing– masing unsur dari pondok pesantren dengan berbagai tanggung jawab yang diembannya. Latency (*Latensi atau Pemeliharaan pola*). Setelah semuanya mampu bersinergi, dilakukanlah serangkaian cara berupa pemeliharaan pola. Pondok Pesantren Tremas terus berupaya menjaga keseimbangan antara unsur – unsur yang ada dalam pondok pesantren untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

2. Kemajuan teknologi informasi di Pondok Pesantren Tremas tidak dapat terwujud tanpa adanya sumberdaya manusia berkualitas, seperti kyai, pengurus pondok pesantren dan santri. Sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan aspek pendukung dalam pemanfaatan teknologi di pondok pesantren Tremas. Adanya peraturan di buat dan sangsi yang tegas merupakan salah satu bentuk pemeliharaan nilai-nilai tradisional di pondok pesantren Tremas. Beberapa faktor penghambat dalam pengaplikasian teknologi di Pondok Pesantren Tremas seperti minimnya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang teknologi informasi. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus di hadapi Pondok Pesantren Tremas hingga saat ini. Tantangan ini memotivasi para pengasuh dan pengurus untuk

berusaha menyinergikan serta memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik sesuai dengan prinsipnya (*Al Muhibatoh ‘alal Qodimish Sholih Wal Akhdzu Bil Jadilil Ashlah*).

B. Saran

Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia. Pondok yang notabennya salafiyah ini tentunya memiliki tradisi dan nilai-nilai yang masih tradisional dan masih di pegang teguh hingga saat ini. Pondok pesantren yang sudah membuka diri terhadap perkembangan teknologi ini tentunya membutuhkan proses yang tidak mudah karena masih tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya. Saran dari penulis perlu adanya penambahan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang IT (informasi dan teknologi), karena kuantitas sumber daya manusia saat ini masih sangat kurang. Menurut penulis, para pengasuh Pondok Pesantren Tremas perlu membuat program dan memfasilitasi para pengajar atau pengurus mengikuti pelatihan mengenai berbagai bidang ilmu IT (informasi dan teknologi), seperti yang sudah dilakukan oleh bapak Zainal Abidin. Dengan begitu para pengajar tersebut bisa menguasai materi serta mampu membagi ilmunya kepada para santri secara profesional, dan pemanfaatan teknologi bisa berjalan secara maksimal. Kemudian perlu adanya peningkatan pengawasan oleh pengurus terhadap santri, sehingga akan meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri, juga akan meningkatkan kedisiplinan dari para santri.

Daftar Pustaka.

- Ahmad, Nunu An-Nahidl dan Murtadho, Moh. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran. 2010.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Besari M. Sahari. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Salemba Teknika. 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2009.
- H.M. Ridwan Nashir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Hadi, Mulyo. Dua Pesantren Dua Wajah Budaya dalam M Dawam Raharjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3Es. 1985.
- Hidayati, Nur. “Teori Talcott Parsons” dalam <http://file:///G:/TEORI%20TALCOTT.html>.
- HM Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global)*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Musthofa. “Kurikulum Pondok Pesantren Tremas” dalam <https://www.facebook.com/pages/Pondok-Tremas-Pacitan-Site-Resmi/672452019507235>. diakses pada 12 oktober 2014.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: edisi kedua*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Imam, Suprayogo. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Malang Press. 1999.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1993. 191.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- M.A, Saharudin. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Akademika. 2011.
- Malik, A. M. Thaha Tuanya. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke 6 Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Sulthon, M dan Khusnuridlo, M. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali. 1987.
- , *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta, Jawa Tengah Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). 2006.
- Usman, Husaini. Purno Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat, Quantum Teaching. 2005.
- Zaidun, Achmad. *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani. 1999.

Lampiran



Lampiran 1: Daftar Narasumber

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Asal	Pekerjaan
1	KH. Fuad Habib Dimyathi	Pacitan Jawa Timur	Pengasuh Pondok Pesantren Tremas
2	KH. Lukman Harist	Pacitan Jawa Timur	Pengasuh Pondok Pesantren Tremas
3	Bpk. Zainal Abidin	-	Pengajar IT di Lembaga Pendidikan Vokasional
4	Bpk Agus Nurhidayat	Boyolali Jawa Tengah	Pengajar
5	Bpk Nasrowi	-	Pengajar
6	Bpk Zahrudin	Tegal Jawa Tengah	Pengajar
7	Sholahudin	Semarang Jawa Tengah	Alumni
8	M. Ali Herozim	Probolinggo Jawa Timur	Santri Tahfiz
9	Asep Komarudin	Tegal Jawa Tengah	Santri
10	Irfan	DKI Jakarta	Santri

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Poin Observasi	Hasil Observasi
1.	Pengamatan terhadap lingkungan Pondok Pesantren Tremas	Pondok Pesantren Tremas memiliki santri yang cukup banyak, asrama santri laki-laki dan perempuan letaknya terpisah.
2.	Melihat dokumen-dokumen profil Pondok Pesantren Tremas	Pondok Pesantren Tremas merupakan salah satu pondok pesantren tertua di pulau Jawa. Berdiri tahun 1830 M.
3.	Penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan sholat <i>I'tikaf</i> di masjid Pondok Pesantren Tremas.	Sholat <i>i'tikaf</i> dilaksanakan pada malam jumat dan di ikuti oleh para santri dan ustadz.
4.	Penulis mengamati kehidupan sehari-hari santri	Para santri di Pondok Pesantren Tremas melakukan kegiatannya sesuai dengan jadwal yang sudah ada, mulai dari mengaji, bersekolah dan sholat jamaah.
5.	Mengamati kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan teknologi	Pondok Pesantren Tremas mempunyai gedung teknologi terpadu yang diberi nama Lembaga Pendidikan Vokasional.
6.	Mengamati keunikan atau identitas dari Pondok Pesantren Tremas	Pondok Pesantren Tremas mempunyai keunikan sebagai identitas pesantren salafiyah, seperti tradisi-tradisi yang mungkin tidak bisa ditemui di pondok pesantren lainnya

Lampiran 3: Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah teknologi di perlukan di Pondok Pesantren Tremas?

Pada era jaman sekarang teknologi itu sudah merambah kedunia umum terutama juga pesantren. Pesantren harus ada pengembangan karena tanpa adanya teknologi kita akan ketinggalan jadi mungkin alangkah lebih baiknya adalah teknologi di pondok pesantren harus ada pengembangan selain kita menjaga nilai salafiyah kita tapi kita tetapi harus berusaha menyesuaikan dengan jaman modern. Untuk saat ini teknologi diperlukan , karena ini kaitannya dengan basic teknologi seperti microsof office atau internet, tetapi juga harus dibatasi bagi santri seperti facebookan, teknologi pemanfaatanya lebih ke skill, seperti penulisan karena nanti kalau kita lulus kita perlu.

2. Bagaimana cara memadukan teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Cara memadukannnya yaitu kita mencari waktu untuk pengembangan teknologi jadi kita mengaji kitab tetap jalan dengan pemanfaatan teknologi,dan terkait teknologi juga masih jalan seperti yang ada di tremas ada pelatihan IT. Untuk saat ini, terkait itu pondok pesantren sendiri punya web yaitu menampilkan kegiatan-kegiatan terkait penyebaran informasi pondok cuman. terkait

pengembangan oleh para santri masih belum ada pemanfaatannya karena itu hanya segelintir orang yang memang paham tentang teknologi.

3. Apa faktor pendukung pemanfaatan teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Faktor pendukung dari sarana harus ada, terus dukungan dari pengasuh juga perlu, tapi biasanya kemauan santri juga beragam. Manfaat teknologi bagi santri yaitu supaya tidak cupu,tidak kampungan dan kalo kita sudah bisa memahami teknologi itu bisa bermanfaat ketika santri itu pada akhirnya akan kuliah dan sebagainya.

4. Bagaimana sejarah masuknya teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Teknologi masuk di Pondok Pesantren Tremas sekitar tahun 1980, itu pertama kali teknologi masuk tremas seperti telepon, terus sekitar tahun 1997-1998 itu pertama kali komputer masuk, dan rame-ramenya teknologi masuk tremas itu semenjak ada kegiatan reuni nasional dan peresmian masjid yang dihadiri SBY dan tremas mendapatkan 23 komputer dari mikrosoft dan jaringan internet pada tahun 2006. Start awal santri mulai kursus tahun 2006. Pondok Pesantren Tremas juga membuka teknologi informasi tahun 2007 yaitu dibukanya stasiun radio diberi nama attarmasi Fm yang mencetuskan kyai lukman karena beliau sering keluar-keluar bertemu orang-orang ahirnya ada ide tersebut, awalnya diberi nama ABC fm (attarmasie broadcasting radio) 95,5 Fhz. Sambutan masyarakat sangat positif sekali seperti acara pondok di live kan seperti

tausiyah kyai lukman juga di live kan, kemudian tahun 2011 sudah tidak aktif lagi radionya. Pondok Pesantren Tremas itu tidak menutup diri dengan perkembangan teknologi.

5. Apa tujuan diterapkannya teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Tujuan awal untuk mempermudah administrasi,karena bagaimanapun juga pake teknologi seperti membuat surat pake komputer terus mengirim surat pake internet, kemudian banyak sekali kegunaan teknologi, kemudian teknologi sudah menjadi gaya hidup jadi kalau tidak menggunakan teknologi sudah ketinggalan sekali, makanya santri tremas itu sebelum lulus dilatih dulu selama 6 bulan seperti komputer, atau perbankan.

6. Bagaimana cara penerapan teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Caranya kalau menurut saya pelan-pelan dan bertahap,jadi mungkin yang pertama perkenalan, kemudian untuk teknologi di tremas itu santri-santri itu bisa belajar teknologi setelah lulus jadi tidak dibarengi dengan kegiatan sekolah biar sekolah fokus pondoknya juga fokus setelah pondoknya selesai baru bisa ikut pelatihan teknologi jadi ada tingkatannya.

7. Bagaimana sejarah dari Lembaga Vokasional di Pondok Pesantren Tremas?

Lembaga Vokasional ada setelah acara reuni nasional II, para alumni merumuskan program kerja. Salah satunya universitas Tahun 2007 sempat

dilakukan peletakan batu pertama pembangunan universitas GUA (*green university attarmasie*) apalagi pacitan identik dengan gua, karena pada saat itu Pondok Pesantren Tremas itu tidak....salah satu yang menaungi yaitu alumni pak musa terus sekitar 2 tahun tidak ada kabar karena butuh biaya yang sangat besar teknologi itu secara umum untuk dunia sekarang ini dibutuhkan dengan catatan teknologi yang berasaskan manfaat karena teknologi kan macem-macam, ada teknologi informasi ada teknologi seperti software dan hardware. Perangkat keras disini seperti teknologi pabrik dan teknologi otomotif. Sedangkan perangkat lunak seperti komputer, informasi dan sebagainya. saya pribadi menyatakan teknologi itu sangat dibutuhkan dengan syarat asas manfaat kepada manusia. Manfaat dalam hal ini nilai plus positif karena dibalik teknologi ini ada negatifnya. Kalau memang bermanfaat untuk kyai dan para santri maka boleh digunakan di Pondok Pesantren Tremas.

8. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan teknologi di Pondok Pesantren Tremas?

Pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi di Pondok Pesantren Tremas, salah satunya ada di tutornya, tapi saat ini sudah lumayan karena kita ambil dari santri yang kita kursuskan contoh untuk teknologi yaitu Zainal Abidin yang kursus di daerah banten dan saat ini sudah bisa jadi tutor, kalau hambatan saat ini sih lebih ke manajemen saja. Kalau tutor hanya sedikit hamabatan, karena manajemen dalam sebuah pesantren mayoritas itu manjemen

agak kurang karena sistem pesantren berbeda dengan sistem yang lain. Kenapa saya bilang begitu karena saya sampai detik ini belum bisa menemukan sebabnya karena banyak faktor. Mungkin dalam kurikulum pelajaran pun tidak diajarkan manajemen. Mungkin yang diajarkan manajemen kondisional gak ada yang baku, khusus dalam masalah teknologi ini kendalanya di manajemen.

9. Apakah corak dari Pondok Pesantren Tremas itu sendiri?

Pondok Pesantren Tremas merupakan pondok salafiyah, akan tetapi secara umum bukan salafiyah lagi seperti dilihat dari kegiatan di Pondok Pesantren Tremas itu sendiri. Mungkin secara fisik modern tetapi hatinya salafiyah. Saya tidak mau dibilang pondok modern, hati salafiyah tapi fikiran kita up to date itu bahasa saya begitu.

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Muazim
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 12 Maret 1992
Alamat Asal : Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah .
Alamat Sekarang : Pedak Baru, Ds. Karangbendo RT 16/ RW 07, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198.
No. Hp : 085742435647
Email : azimahmad.syah@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Syaiful Mukmin
Ibu : Jamiyati

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Tani
Ibu : Tani

Jenjang Pendidikan

1. MI Nurul Huda 02 Danawarih : 1998-2004
2. SMP N1 Balapulang : 2004- 2007
3. MA Darussalam Kalibakung : 2007-2010
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010- Sekarang